

**NILAI TAMBAH DAN KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN KOPI PADA
KELOMPOK PERKASA TANI DI DESA IV SUKU MENANTI
KECAMATAN SINDANG DATARAN KABUPATEN REJANG LEBONG**

***VALUE ADDED AND BUSINESS FEASIBILITY OF COFFEE PROCESSING IN
KELOMPOK PERKASA TANI IN IV SUKU MENANTI VILLAGE
DISTRICT SINDANG DATARAN REJANG LEBONG REGENCY***

Vivi Murbaningtyas^{1*}, Ketut Sukiyono², Redy Badrudin³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

*Penulis korespondensi: ksukiyono@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) Analyze the value added generated from the coffee processing business in the Perkasa Tani Group, 2) Analyze the feasibility of the coffee processing business carried out by the Perkasa Tani Group. The results of this study indicate that the calculation of value-added analysis, namely premium ground coffee, sintaro ground coffee and APA ground coffee, has an average value-added ratio category. The feasibility analysis of the IKM Sintaro Gold Coffee processing industry in Desa IV Suku Menanti is feasible. Payback period value of 0.03 years for Premium and APA products and 0.02 for Sintaro products. The ground coffee processing business has a value of NPV > 0, and IRR > discount rate (7%). This means that IKM Sintaro Gold Coffee in Desa IV Menanti Tribe is worth working on.

Keywords: *Ground Coffee, Value Added, Business Feasibility*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari usaha pengolahan kopi pada Kelompok Perkasa Tani, 2) Menganalisis kelayakan pada usaha pengolahan kopi yang dilakukan oleh Kelompok Perkasa Tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan analisis nilai tambah yaitu kopi bubuk premium, kopi bubuk sintaro dan kopi bubuk APA mempunyai rasio nilai tambah kategori sedang. Analisis kelayakan usaha industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee di Desa IV Suku Menanti layak untuk diusahakan. Nilai Payback Periode sebesar 0,03 tahun untuk produk Premium dan APA serta 0,02 untuk produk Sintaro. Usaha pengolahan kopi bubuk memiliki nilai NPV > 0, dan IRR > tingkat discount rate (7%). Artinya IKM Sintaro Gold Coffee di Desa IV Suku Menanti layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Kopi Bubuk, Nilai Tambah, Kelayakan Usaha

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dibanding tanaman perkebunan lainnya. Komoditas kopi juga berperan penting sebagai sumber devisa negara dan penghasilan bagi petani kopi di Indonesia (Raharjo, 2012).

Bengkulu sebagai penghasil kopi robusta perkebunan rakyat terbesar ketiga di Indonesia periode 2013 hingga 2017. Produksi kopi robusta di Provinsi Bengkulu pada tahun 2017 mencapai 54,34 ribu ton yang terdistribusi sangat dominan di 5 kabupaten. Kabupaten Rejang Lebong tercatat sebagai kabupaten dengan produksi kopi robusta terbesar kedua di Provinsi Bengkulu dengan produksi mencapai 13,42 ribu ton dari total produksi kopi robusta Provinsi Bengkulu (Kementrian Pertanian, 2017).

Sindang Dataran merupakan salah satu produsen Kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong yang biasa dikenal dengan nama Kopi Sintaro (Sindang Dataran Robusta). Salah satu penghasil kopi sintaro yaitu Desa IV Suku Menanti. Keberadaan produsen atau petani Kopi Sintaro di desa tersebut tergabung dalam kelompok tani yang disebut Kelompok Perkasa Tani. Kelompok Perkasa Tani sudah berdiri sejak tahun 2014. Kelompok tani ini bertujuan untuk mengembangkan kopi di daerah Sindang Dataran dengan mutu dan kualitas tinggi. Dengan kualitas kopi yang tinggi maka petani dapat menentukan harga jual sehingga harga kopi tidak bergantung pada tengkulak lagi. Apabila kualitas kopi baik maka harga akan lebih tinggi sehingga mampu mendukung perekonomian masyarakat khususnya petani kopi.

Kelompok Perkasa Tani membentuk unit usaha khusus yang melakukan kegiatan pengolahan hasil kopi yaitu Unit Pengolahan Hasil (UPH) Perkasa tani dan Industri Kecil Menengah (IKM) Sintaro Gold Coffee. UPH Perkasa Tani melakukan kegiatan usaha dari penanaman hingga pasca panen. Usaha UPH Perkasa Tani berkembang secara bertahap setelah diakui oleh Dinas Perkebunan Provinsi Bengkulu. IKM Sintaro Gold Coffee melakukan kegiatan usaha setelah pasca panen, industri dan pemasaran produk olahan Kopi Sintaro. IKM Sintaro Gold Coffee juga telah diakui oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Produk yang dihasilkan berupa kopi bubuk. Kopi bubuk ada 3 jenis yaitu kopi “Premium, Sintaro dan Apa Coffee”.

Perbedaan antara Kopi Premium, Sintaro dan Apa Coffee yaitu terletak pada bahan baku produksi. Kopi Premium Sintaro menggunakan biji kopi robusta berkualitas dengan hanya mengolah biji yang berwarna merah saja, untuk kopi bubuk Apa Coffee bahan baku yang digunakan adalah biji campuran kopi berwarna kuning dan merah. Pada pengolahan kopi sintaro pada IKM ini diolah dengan pengolahan basah agar dapat meningkatkan nilai jual dan kualitas dari produk kopi tersebut.

Prospek pengembangan komoditas kopi bubuk ke depan masih memberikan harapan baik karena peningkatan permintaan kopi bubuk. Peningkatan permintaan kopi bubuk berasal dari konsumsi langsung masyarakat terutama di Provinsi Bengkulu dan Indonesia, dimana sudah sejak lama masyarakat kita dikenal mengkonsumsi kopi. Hal ini tentunya membuka peluang pasar sangat besar bagi industri kecil kopi bubuk di Kota Bengkulu. Pangsa pasar kopi bubuk mencakup pasar lokal Provinsi Bengkulu, regional Sumatera, nasional bahkan ekspor ke mancanegara. Peluang komoditi kopi semakin menjanjikan karena bahan baku untuk pembuatan kopi bubuk merupakan komoditas unggulan daerah serta ketersediaannya berlimpah dalam menunjang pengembangan industri kecil kopi bubuk (Romdhon, 2009).

Nilai tambah sangat mungkin dikembangkan untuk IKM karena kelompok tani harus mengembangkan produk pertanian yang mereka miliki tidak hanya sebatas perlakuan panen

juga pascapanen. Dengan adanya analisis nilai tambah pada IKM Sintaro Gold Coffee maka dapat melihat seberapa jauh dampak nilai tambah terhadap pendapatan IKM tersebut.

Setiap usaha memerlukan pemahaman layak atau tidak layak usaha tersebut untuk di bangun. Pada penelitian ini studi kelayakan usaha merupakan salah satu metode atau cara yang terdiri dari berbagai aspek penilaian untuk mengetahui apakah suatu usaha yang akan dikerjakan layak atau tidak untuk di usahakan. Studi kelayakan merupakan suatu alat yang cukup baik untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, serta dapat segera mengambil keputusan atas hasil yang diperoleh yakni menerima atau menolak usaha tersebut. Studi kelayakan usaha dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat kelayakan usaha pengolahan kopi bubuk berdasarkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan dapat mendukung perkembangan usaha yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui proses pengolahan bubuk kopi, jumlah pendapatan, besaran nilai tambah yang dihasilkan serta kelayakan usaha pada IKM Sintaro Gold Coffee.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di IKM Sintaro Gold Coffee Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong dan dilaksanakan pada tanggal 29 Maret- 20 April 2019. penentuan lokasi yaitu Purposive atau sengaja dengan pertimbangan IKM Sintaro Gold Coffee merupakan pengembangan kelompok tani yang produksi kopinya cukup tinggi.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulannya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran objek yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Nilai tambah

Metode Hayami digunakan untuk menganalisis nilai tambah pada subsistem pengolahan atau produksi sekunder seperti pada pengolahan Kopi Sintaro. Kerangka analisis perhitungan nilai tambah terdapat pada struktur ekonomi produksi industri pengolahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Produksi Industri Pengolahan.

No	Variabel	Nilai
	<i>Output, Input, Harga</i>	
1	<i>Output</i> /total produksi (kg/periode)	A
2	<i>Input</i> bahan baku (kg/periode)	B
3	<i>Input</i> tenaga kerja (HOK/periode)	C
4	Faktor konversi (1)/(2)	$D = A / B$
5	Koefisien tenaga kerja (3)/(2)	$E = C / B$
6	Harga produk (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja per HOK (Rp/HOK)	G
	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga <i>input</i> bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg)	I

10	Nilai produk (4) x (6) (Rp/kg)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (10)-(8)-(9) (Rp/kg)	$K = J - H - I$
	b. Rasio nilai tambah (11a)/(10) (%)	$L \% = (K / J) \%$
12	a. Pendapatan tenaga kerja (5) x (7) (Rp/kg)	$M = E \times G$
	b. Imbalan tenaga kerja (12a)/(11a)	$(\%) N \% = (M / K) \%$
13	a. Keuntungan (11a)-(12a) (Rp/kg)	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (13a)/(10) (%)	$P \% = (O / J) \%$

Sumber: (Hayami, 1987)

Ada tiga indikator rasio nilai tambah (Hubeis, 1997 dalam Ngamel, 2012): (a) Jika besarnya rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambahnya rendah; (b) Jika besarnya rasio nilai tambah 15% - 40%, maka nilai tambahnya sedang, dan (c) Jika besarnya rasio nilai tambah > 40%, maka nilai tambahnya tinggi.

Analisis kelayakan usaha

Analisis data untuk mengetahui kelayakan usaha pengolahan kopi pada IKM Sintaro Gold Coffee dianalisis dengan menggunakan kriteria investasi yaitu sebagai berikut :

Payback Period (PBP)

PBP adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan aliran kas. Payback periode juga dapat diartikan untuk mengukur seberapa cepat biaya investasi bisa kembali. Semakin cepat bisnis dalam pengembalian biaya investasi, semakin baik bisnis tersebut (Umar, 2005). Rumus menghitung PBP adalah sebagai berikut:

$$PBP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Kas Masuk Bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

Net present value(NPV)

NPV adalah selisih antara total present value dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa akan datang. Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan (Umar, 2005). Rumus NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1 + K)^t} - I_0$$

dimana NPV adalah nilai bersih kini (Rp); CF_t adalah aliran kas pertahun periode t; I₀ adalah Investasi awal pada tahun 0; K adalah suku bunga (*discount rate*); n adalah jumlah tahun, dan t adalah tahun ke.

Internal Rate Return (IRR)

IRR adalah metode yang digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa datang, atau penerimaan kas dengan mengeluarkan investasi awal (Umar, 2005). Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = P_1 - C_1 \times \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1}$$

dimana P_1 adalah tingkat bunga ke 1; P_2 adalah tingkat bunga ke 2; C_1 adalah NPV ke 1, dan C_2 adalah NPV ke 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IKM Sintaro Gold Coffee merupakan usaha yang mengelolah kopi bubuk yang berada di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. Pengolahan Kopi Bubuk ini telah menjalankan usaha selama 5 tahun. Pada IKM Sintaro Gold Coffee ini terdapat 3 jenis kopi bubuk antara lain premium, sintaro dan Apa coffee. Dimana usaha ini memproduksi setiap hari dengan jenis produk yang berbeda.

Produksi dan Penerimaan Industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee

Produksi dan penerimaan industri pengolahan kopi bubuk dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Total Produksi dan Penerimaan Industri Pengolahan Kopi Bubuk

No	Jenis Produk	Total Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp/Kg/Tahun)	Persentase (%)
1	Premium	480	150.000	72.000.000	19,35
2	Sintaro	1.440	100.000	144.000.000	38,71
3	APA	2.400	65.000	156.000.000	41,94
Total				372.000.000	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2019)

Pada Tabel 2, diketahui bahwa total penerimaan kopi bubuk pada industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee yaitu sebesar Rp.372.000.000 dengan 3 jenis produk yaitu kopi bubuk premium, kopi bubuk sintaro dan kopi bubuk APA. Produksi kopi bubuk selama satu bulan berbeda yaitu kopi bubuk premium sebanyak 2 kali, kopi bubuk sintaro 6 kali dan kopi bubuk APA sebanyak 10 kali perbulan. Total penerimaan tertinggi adalah pada produksi kopi bubuk jenis kopi bubuk APA yaitu sebesar Rp. 156.000.000/Kg/Tahun dengan produksi sebesar 2.400 Kg dan tingkat persentase sebesar 41,94%. Tingginya total penerimaan pada jenis kopi bubuk APA dikarenakan murah bahan baku dan mudahnya pemasaran jenis kopi ini kepada masyarakat sekitar. Sedangkan total penerimaan terendah adalah jenis kopi bubuk premium, penerimaan kopi bubuk premium sebesar Rp. 72.000.000/Kg/Tahun dengan produksi sebesar 480 Kg dan tingkat persentase sebesar 19,35%. Rendahnya total penerimaan pada jenis kopi bubuk premium karena mahal biaya bahan baku, dan produk ini tergolong masih baru sehingga masyarakat belum banyak mengenal produk tersebut.

Pada hasil penerimaan tersebut maka dapat dilihat produksi Sintaro lebih tinggi dibanding dua produk lainnya. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan harga jual produk tersebut masih terjangkau sehingga masyarakat lebih sering mengonsumsi produk tersebut. Produk premium kurang diminati oleh masyarakat sekitar karena harganya yang sangat mahal dibanding produk yang lainnya. Segmentasi pasar produk kopi bubuk premium ke daerah luar provinsi Bengkulu. Sedangkan untuk produk kopi APA dengan produksi yang tinggi ditujukan ke konsumen sekitar dengan harga yang merakyat serta kualitas yang sesuai harga

Nilai Tambah

Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan bahan baku yang mengalami perubahan nilai (Priantara, 2016). Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai input lainnya kecuali tenaga kerja, penilaiannya dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg). Definisi nilai tambah adalah kenaikan nilai suatu produk karena adanya input tambahan yang diberikan pada produk tersebut. Input tambahan tersebut berupa proses perubahan bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility), ataupun waktu penyimpanan (time utility) (Hayami, 1987).

Perhitungan nilai tambah pada produk kopi bubuk dilakukan pertahun. Hasil perhitungan nilai tambah menunjukkan besarnya nilai tambah/kg bahan baku, rasio nilai tambah (%), imbalan tenaga kerja (Rp/kg), bagian tenaga kerja(%), keuntungan (Rp/kg), tingkat keuntungan (%). Proses pengolahan greenbean analisis nilai tambah terdapat 3 jenis kopi bubuk pada pengolahan kopi bubuk di IKM Sintaro Gold Coffee yaitu kopi bubuk premium, kopi bubuk sintaro dan kopi bubuk APA. Berikut analisis nilai tambah yang dilakukan di industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee di Desa IV Suku Menanti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah dalam Satu kali proses produksi

No	Variabel	Rumus	Nilai Tambah Pengolahan Kopi Bubuk		
			Premium	Sintaro	APA
Output, Input, Harga					
1	Output/total produksi (Kg/Proses)	A	20,00	20,00	20,00
2	Input bahan baku (Kg/Proses)	B	25,00	25,00	25,00
3	Input tenaga kerja (HOK/Proses)	C	0,13	0,13	0,13
4	Faktor konversi	$D = A / B$	0,80	0,80	0,80
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C / B$	0,01	0,01	0,01
6	Harga produk (Rp/Kg)	F	150.000,00	100.000,00	65.000,00
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G	50.000,00	50.000,00	50.000,00
Pendapatan dan Keuntungan					
8	Harga input bahan baku (Rp/kg)	H	40.000,00	35.000,00	33.000,00
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	32.774,55	17.041,72	7.286,96
10	Nilai produk (Rp/kg)	$J = D \times F$	120.000,00	80.000,00	52.000,00
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - H - I$	47.225,45	27.958,28	11.713,04

	b. Rasio nilai tambah (%)	$L \% = (K / J)$	39,35	34,95	22,53
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$	267,92	265,02	265,02
	b. Imbalan tenaga kerja	$N \% = (M / K) * 100$ %	0,57	0,95	2,26
				27.693,2	
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$	46.957,53	6	11.448,02
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P \% = (O / J)$	39,13	34,62	22,02

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2019)

Pada Tabel 3, penggunaan bahan baku untuk kopi bubuk premium, sintaro dan APA sama sebanyak 25 Kg setiap prosesnya. Satu kali proses produksi dengan bahan baku tersebut menghasilkan kopi bubuk sebanyak 20 Kg. Turunnya jumlah kapasitas produksi kopi tersebut dikarenakan pada saat proses pengolahan biji kopi mengalami penyusutan sebanyak 20%.

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan kopi bubuk berjumlah 5 orang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Upah yang diberikan dengan pembayaran harian yaitu sebesar Rp. 50.000/hari. Besarnya upah tenaga kerja di industri sejenis di Provinsi Bali berdasarkan hasil penelitian Dewi (2015), yaitu sebesar Rp. 50.000/hari. Upah tersebut sama dengan upah yang diberikan pada IKM Sintaro Gold Coffee. Hal tersebut mempengaruhi besarnya kecilnya jumlah tenaga kerja yang digunakan. Aktivitas yang dikerjakan tenaga kerja pada proses pengolahan kopi bubuk yaitu sortasi, penyangraian, penggilingan, pengemasan, dan pemasaran. Jam kerja untuk satu orang pegawai yaitu 8 JOK dan terdapat 3 jenis pengolahan kopi bubuk dengan proses produksi yang sama sehingga terdapat kesamaan jumlah HOK. Input tenaga kerja untuk ketiga jenis kopi bubuk sebesar 0,13 HOK/proses.

Faktor konversi yaitu menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan satu satuan input. Faktor konversi didapatkan dari hasil perhitungan antara total produksi kopi bubuk dibagi dengan input bahan baku kopi. Terdapat faktor konversi yang sama pada 3 jenis kopi bubuk yaitu kopi bubuk premium, kopi bubuk sintaro dan kopi bubuk APA. Besarnya faktor konversi yaitu 0,8, artinya setiap 1 Kg bahan baku menghasilkan 0,8 kg kopi bubuk jenis premium, sintaro dan APA. Besarnya nilai faktor konversi di industri sejenis di Provinsi Bali berdasarkan hasil penelitian Surya (2016). Besarnya faktor konversi sebesar 0,126 untuk produk kopi bubuk 200gr. Sedangkan pada penelitian ini nilai faktor konversi lebih besar yaitu sebesar 0,8. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian tersebut analisis dilakukan sejak perlakuan pengolahan pada kopi gelondong merah hingga menjadi kopi bubuk. Sedangkan pada penelitian ini analisis hanya dilakukan sejak greenbean hingga menjadi bubuk.

Koefisien tenaga kerja didapatkan dari hasil input tenaga kerja dibagi dengan input bahan baku kopi. Nilai pada koefisien tenaga kerja pada 3 jenis kopi bubuk sama yaitu koefisien tenaganya sebesar 0,01. Artinya curahan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam mengolah 1 Kg biji kopi menjadi kopi bubuk yaitu sebesar 0,01 HOK.

Harga kopi bubuk jenis premium yaitu sebesar Rp. 150.000 dengan harga bahan baku sebesar Rp. 40.000. Harga kopi bubuk jenis sintaro sebesar Rp.100.000 dengan harga bahan baku sebesar Rp. 35.000, dan harga kopi APA sebesar Rp. 65.000 dengan harga bahan baku Rp. 33.000. Pada hasil penelitian mengenai harga kopi bubuk jenis premium mempunyai harga yang paling tinggi dibanding dua produk lainnya. Harga produk pada 3 jenis kopi bubuk sangat berbeda dikarenakan harga bahan baku yang berbeda juga dengan harga kemasan yang berbeda bentuk dan harga juga. Harga produk kopi bubuk pada penelitian Subaeni (2017) lebih

kecil dibanding dengan harga output pada IKM Sintaro Gold Coffee. Harga produk kopi bubuk sahabat sebesar Rp. 42.000/kg. Sedangkan harga kopi bubuk IKM Sintaro paling rendah jenis kopi APA sebesar Rp. 65.000/kg. Hal ini disebabkan oleh tingginya harga input bahan baku dan kualitas bahan baku dinilai dari proses produksinya.

Pada variabel pendapatan dan keuntungan ada beberapa bagian lainnya diantaranya yaitu sumbangan input lain. Sumbangan input lain ini diperoleh dari jumlah keseluruhan biaya dikurangi oleh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung merupakan jumlah overhead pabrik, tetapi dalam proses pengolahan kopi bubuknya saja dan dibagi jumlah bahan baku. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan penolong, biaya penyusutan alat, biaya pemakaian listrik, biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya pemeliharaan peralatan, biaya administrasi dan penjualan variabel, serta biaya administrasi dan penjualan tetap. Selama satu kali proses untuk kopi bubuk premium sebesar Rp. 32.774/kg, kopi bubuk sintaro Rp. 17.041/Kg dan jenis kopi APA sebesar Rp. 7.286/kg. Pada penelitian Dewi (2015), biaya sumbangan input lain yang diperlukan untuk pengolahan kopi bubuk adalah sebesar Rp. 157,66/kg. Nilai sumbangan input lain pada penelitian Dewi (2015) lebih kecil dibanding nilai sumbangan input lain pada IKM Sintaro Gold Coffee. Hal tersebut disebabkan perbedaan komponen sumbangan input lain yang diperhitungkan pada IKM Sintaro Gold Coffee dan tidak diperhitungkan pada penelitian Dewi (2015).

Pada variabel nilai produk (Rp/Kg) didapatkan hasil perkalian dari faktor konversi dan harga produk. Nilai produk yang dihasilkan dari 3 produk tersebut berbeda setiap jenisnya. Rata-rata nilai produk yang dihasilkan selama satu kali proses pengolahan kopi bubuk pada kopi bubuk premium sebesar Rp. 120.000/Kg. Pada kopi bubuk sintaro didapatkan nilai produk sebesar Rp. 80.000/Kg. Untuk jenis kopi bubuk APA mendapatkan nilai produk sebesar Rp. 52.000/Kg. Artinya nilai kopi bubuk yang dihasilkan pada proses pengolahan kopi bubuk setiap 1 Kg yaitu pada kopi bubuk premium sebesar Rp. 120.000/Kg, pada kopi bubuk sintaro didapatkan nilai produk sebesar Rp. 80.000/Kg dan jenis kopi bubuk APA mendapatkan nilai produk sebesar Rp. 52.000/Kg.

Besarnya nilai tambah diperoleh dari hasil perhitungan antara nilai produk, harga input bahan baku, dan harga input lain. Nilai tambah pengolahan kopi bubuk selama satu kali proses produksi pada kopi bubuk premium yang dihasilkan sebesar Rp. 47.225/kg. Nilai tambah pada kopi bubuk sintaro yang dihasilkan sebesar Rp.27.958/kg. Pada kopi bubuk APA nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp. 11.713/kg. Perbandingan nilai tambah dari ketiga produk nilai tambah kopi bubuk premium paling tinggi jika dibandingkan dengan dua produk yang lainnya. Perbedaan nilai tambah yang dihasilkan disebabkan pada nilai produk, harga input bahan baku yang berbeda.

Rasio nilai tambah dihasilkan dari persentase antara nilai tambah dengan nilai produk. Rasio nilai tambah pengolahan kopi bubuk selama satu kali proses produksi pada kopi bubuk premium sebesar 39,35%. Rasio nilai tambah pada kopi bubuk sintaro sebesar 34,95% dan pada kopi bubuk APA sebesar Rp. 22,53%. Menurut Hubeis (1997) dalam Surya (2016), ada tiga indikator rasio nilai tambah yaitu jika besarnya rasio nilai tambah <15%, maka nilai tambahnya rendah, jika besarnya rasio nilai tambah 15%-40%, maka nilai tambahnya sedang dan jika rasio nilai tambahnya >40%, maka nilai tambahnya tinggi. Berdasarkan hal tersebut, rasio nilai tambah pada kopi premium, Sintaro dan APA dalam kategori sedang. Meskipun nilai rasio nilai tambah pada kopi bubuk termasuk kategori yang sama terdapat perbedaan nilai rasionya. Jika dibandingkan rasio nilai tambah kopi bubuk premium paling tinggi dibanding dua produk lainnya. Hasil tersebut dikarenakan tingginya nilai tambah dan nilai produk yang dihasilkan serta tingginya harga jual kopi bubuk premium. Sedangkan kopi bubuk jenis APA memiliki nilai rasio yang paling rendah dibanding dua produk yang lainnya. Rendahnya rasio

nilai tambah yang dihasilkan disebabkan karena tingginya bahan input lain. Input tersebut terdiri dari komponen bahan penolong dan rendahnya tingkat harga jual kopi bubuk.

Pendapatan tenaga kerja didapatkan hasil dari koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja per HOK. Rata-rata pendapatan tenaga kerja pengolahan kopi bubuk selama satu kali proses produksi yaitu pada kopi bubuk premium pendapatan tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 267/Kg, pada kopi bubuk sintaro dan APA pendapatan tenaga kerjanya sama yaitu sebesar Rp. 265/Kg. Artinya pendapatan yang diperoleh dari proses pengolahan 1 kg kopi bubuk premium sebesar Rp. 267/Kg, pada kopi bubuk sintaro dan APA pendapatan tenaga kerja sebesar Rp. 265/Kg. Pada penelitian Surya (2016) pendapatan tenaga kerja sebesar Rp.997,6/kg untuk jenis kopi bubuk petik campur. Jika dibandingkan produk kopi bubuk APA yang sama bahan baku petik campur UUP Ulian Murni lebih unggul dibanding pendapatan tenaga kerja IKM. Pendapatan tenaga kerja pada jenis kopi bubuk petik merah UUP Ulian Murni sebesar Rp. 1.193/kg. Apabila dibandingkan dengan kopi premium kopi bubuk UUP Ulian murni lebih rendah pendapatan tenaga kerjanya. Namun jika dibandingkan dengan kopi bubuk sintaro yang sama bahan bakunya pendapatan tenaga kerja UUP Ulian Murni lebih unggul. Hal tersebut karena perbedaan nilai koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja yang digunakan.

Imbalan tenaga kerja dihasilkan dari persentase pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah. Imbalan tenaga kerja pengolahan kopi bubuk selama satu kali proses produksi pada kopi bubuk premium sebesar 0,57 %, pada kopi bubuk sintaro sebesar 0,95% dan jenis kopi bubuk APA sebesar 2,26%. Artinya setiap Rp 1 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kopi bubuk premium 0,57% imbalan tenaga kerja, pada kopi bubuk sintaro memperoleh 0,95% imbalan tenaga kerja dan jenis kopi bubuk APA memperoleh 2,26% imbalan tenaga kerja.

Keuntungan (Rp/Kg) dan tingkat keuntungan (%) didapatkan dari hasil nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja dan persentase dari keuntungan dan nilai produk. Keuntungan yang didapatkan dari pengolahan kopi bubuk setiap prosesnya berbeda yaitu pada kopi bubuk premium keuntungan sebesar Rp. 46.957/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 39,13%, pada kopi bubuk sintaro keuntungan sebesar Rp. 27.693/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 34,62% dan keuntungan kopi bubuk APA sebesar Rp. 11.448/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 22,02%. Jadi keuntungan pengolahan kopi bubuk premium mendapatkan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan pengolahan kopi bubuk sintaro dan APA. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi nilai tambah yang dihasilkan maka semakin tinggi pula keuntungan yang didapatkan.

Berbeda dengan penelitian Subaeni (2017) keuntungan kopi bubuk yang didapatkan oleh kopi Sahabat dari produksi kopi bubuk adalah sebesar Rp. 2.376/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 80,59%. Keuntungan yang diperoleh IKM Sintaro Gold Coffee dari produksi kopi bubuk premium, sintaro dan APA lebih besar dibanding kopi Sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa kopi bubuk IKM Sintaro mampu menghasilkan keuntungan kopi yang lebih tinggi dari proses pengolahan kopi robusta. Nilai tambah terbesar yang dihasilkan dari penelitian ini adalah nilai tambah jenis kopi bubuk premium. Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp.47.225/kg dengan keuntungan sebesar Rp. 46.957 /kg. Nilai tambah dan keuntungan kopi bubuk premium lebih tinggi karena mahalnya harga jual produk dan harga bahan baku yang digunakan kopi bubuk tersebut dibanding dua produk yang lainnya. Jadi jika dilihat dari hasil penelitian mengenai nilai tambah kopi bubuk premium memiliki nilai tambah dan keuntungan paling besar dibanding kopi sintaro dan kopi APA.

Kelayakan Usaha

Pada kelayakan usaha pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee data yang diperlukan mengacu pada kegiatan usaha industri pengolahan kopi bubuk di Desa IV Suku Menanti dan beberapa literatur yang ada. Analisis pada usaha pengolahan kopi bubuk ini mengacu pada harga harga dan produksi pada kopi bubuk dan jenis bahan bakunya. Tenaga kerja yang relatif sama dan penggunaan mesin modern sehingga mudah untuk beradaptasi. Tujuan utama didirikan suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh tergantung dari proses produksi yang dihasilkan, sehingga dalam perencanaan melakukan usaha harus selalu memperhitungkan apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk mendapatkan keuntungan atau tidak. Untuk mengetahui layak atau tidak suatu usaha maka dilakukan sebuah analisis yaitu analisis kelayakan usaha.

Analisis kelayakan usaha menjadi tolak ukur untuk menentukan secara menyeluruh apakah suatu industri layak atau tidak untuk dilaksanakan. Kelayakan usaha tersebut dianalisis menggunakan kriteria investasi. Kriteria investasi merupakan suatu indeks untuk mengukur dan membandingkan keuntungan dari setiap proyek yang diteliti sehingga dapat dinilai apakah suatu proyek tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan (Husnan, Suad, & Swarsono, 2000). Dengan kriteria kelayakan investasi tersebut yaitu kriteria investasi Net Present Value (NPV), Internal Rate Of Return, dan Payback Periode (PBP). Didalam diskon rate dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku pada IKM Sintaro gold Coffee yang sedang berlangsung yaitu 7% pertahun menurut Bank Rakyat Indonesia (Juni 2019). Tabel kelayakan usaha industri pengolahan kopi bubuk pada IKM Sintaro Gold Coffe di Desa IV Suku Menanti dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee di Desa IV Suku Menanti

No	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1	Payback Periode (PBP)		
	Kopi Bubuk Premium	0,03	0,03 Tahun
	Kopi Bubuk Sintaro	0,02	0,02 Tahun
	Kopi Bubuk APA	0,03	0,03 Tahun
2	Net Present Value (NPV)	3.342.433.818	> 0, Layak
3	Internal Rate Of Return (IRR)	63,41%	> DF, Layak

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2019)

Payback Periode (PBP)

Payback Periode merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain payback periode merupakan rasio antara pengeluaran investasi dengan cash inflow-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu. Payback Periode dapat melihat sejauh mana industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee dapat mengembalikan modal investasi yang digunakan dalam memulai usaha pengolahan kopi bubuk tersebut.

Pada industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee di Desa IV Suku Menanti, untuk mendapatkan nilai Payback Periode yaitu dengan membagi antara investasi dengan penerimaan dikali dengan umur proyek. Pada hasil penelitian didapatkan nilai Payback Periode untuk produk kopi bubuk premium dan kopi bubuk apa sama yaitu sebesar 0,03 tahun dan untuk kopi sintaro payback periode yang dihasilkan adalah 0,02 tahun. Berdasarkan hasil penelitian pada payback periode maka produk kopi sintaro merupakan

produk yang paling baik untuk mengembalikan modal usaha dibandingkan dua produk lainnya.

Net Present Value (NPV)

Metode Net Present Value adalah metode yang menghitung selisih antara nilai investasi sekarang dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih baik dari operational cash flow maupun dari terminal cash flow pada masa yang akan datang (selama umur investasi). Metode ini memerlukan tingkat bunga yang relevan untuk menghitung nilai-nilai sekarang dan menggunakan pertimbangan bahwa nilai uang sekarang lebih tinggi dibandingkan nilai uang pada waktu mendatang. Untuk mencari nilai NPV diperlukan tingkat suku bunga yang digunakan pengelola industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee.

Pada industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee, Net Present Value yaitu total present value yang sudah didiskon faktor dikurangi dengan investasi awal industri pengolahan kopi bubuk. Pada nilai Net Present Value didapatkan hasil sebesar Rp. 3,342,433,818 yang lebih besar dari 0. Pada penelitian Surya (2016) memperoleh hasil NPV positif nilai yang dihasilkan dari penelitian tersebut sebesar Rp. 3.324.980.748,491. Nilai NPV yang dihasilkan dari IKM Sintaro Gold Coffee lebih besar dibandingkan UUP Ulian Murni. Nilai NPV yang dihasilkan dari penelitian tersebut > 0 Artinya industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro usahanya layak untuk dijalankan..

Internal Rate Of Return (IRR)

Metode Internal Rate Of Return merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara present value dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Maka, pada prinsipnya metode ini digunakan untuk menghitung besarnya Internal Rate Of Return yang sebenarnya. Nilai Internal Rate Of Return menunjukkan tingkat suku bunga (Diskon Rate). Tingkat suku bunga yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu tingkat suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 7%. Untuk mendapatkan nilai Internal Rate Of Return diperoleh dengan metode mencoba (Try and Error) menghitung discount rate yang mendekati nilai nol. Pada tabel 5.9 diperoleh nilai Internal Rate Of Return sebesar 63,41%. Nilai Internal Rate Of Return yang didapat lebih besar dari tingkat discount rate yang digunakan yaitu 7%. Pada penelitian Dewi (2015) memperoleh nilai IRR lebih besar dibanding tingkat discount rate yang digunakan yaitu 14,56% dengan hasil IRR sebesar 28,70%. Hal ini berarti bahwa industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee dan Koperasi Tani Manik Sedana layak untuk dijalankan usahanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat pada penelitian analisis nilai tambah yaitu kopi bubuk premium, kopi bubuk sintaro dan kopi bubuk APA mempunyai rasio nilai tambah kategori sedang.

Analisis kelayakan usaha industri pengolahan kopi bubuk IKM Sintaro Gold Coffee di Desa IV Suku Menanti layak untuk diusahakan. Nilai Payback Periode sebesar 0,03 tahun untuk produk Premium dan APA serta 0,02 untuk produk Sintaro. Usaha pengolahan kopi bubuk memiliki nilai $NPV > 0$, dan $IRR >$ tingkat discount rate (7%) yang artinya usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Saran

Kopi sintaro di Desa IV Suku Menanti merupakan salah satu kopi yang memiliki produktivitas tinggi di wilayah Rejang Lebong, namun memiliki nilai ekonomi yang rendah karena salahnya proses pemetikan dan proses pengolahan. Dari hasil penelitian didapatkan nilai tambah dan keuntungan tertinggi ada pada kopi bubuk premium. Sehingga diharapkan IKM Sintaro Gold Coffee dapat meningkatkan produksi dan memperluas promosi produk tersebut agar mampu menembus pasar ekspor. IKM juga diharapkan mampu mempertahankan mutu dan kualitas yang telah ada. Salah satu cara meningkatkan perekonomian adalah dengan melakukan pengolahan yang mampu menciptakan nilai tambah dan mempertahankan kualitas dengan baik. Karena dengan usaha yang berkembang maka mampu mewujudkan visi misi IKM dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan sebagai penentu harga dipasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. 2015. Analisis Finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika di Koprasi Tani Manik Sedana Kabupaten Bangli. E-jurnal Agribisnis dan Agrowisata. 4(2): 95-102.
- Hayami, Y. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspective From Sunda Village. Coarse Grains Pulses Roots and Tuber Centre (CGPRTC). Bogor.
- Husnan, Suad, & Swarsono. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Edisi Ke 4 Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Ngamel, A.K. 2012. Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut dan Nilai Tambah Tepung Karagian di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Jurnal Sains Terapan. 2(1):68-83.
- Kementrian, Pertanian. 2017. Outlook Kopi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Priantara, Y. 2016. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamanibangli. Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri. 4(4): 33-42.
- Rahardjo, Z. 2012. Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Penebar swadaya. Jakarta.
- Romdhon, M. 2009. Struktur Biaya dan Skala Usaha Ekonomis Penggilingan Kopi Bubuk di Kota Bengkulu. Jurnal Agriseip. 10(1): 35-47.
- Subaeni, Een. 2017. Analisis Nilai Tambah dan Cost Volume Profit Usaha Pengolahan Kopi Sahabat di Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan. Jurnal Agribisnis Terpadu. 10(2):175-186.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Surya, N. L., Sudarma, I. M., & Wijayanti, P. U. 2016. Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Arabika Pada Unit Usaha Produktif Ulian Murni Bangli. E-jurnal Agribisnis dan Agrowisata. 5(1): 23-30.
- Umar, Husein. 2005. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi 3. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.